

Harga Diri (*Self – Esteem*) Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung

Saening Kusumadyah¹, Yuti Sri Ismudiyati², Nenden Rainy Sundary³

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Harga Diri, Warga Binaan

Corresponding Author:

Saening Kusumadyah, Yuti
Sri Ismudiyati, Nenden Rainy
Sundary

Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Email:

saeningkusumadyah@poltekesos.ac.id

Abstract: *The research is about Self Esteem of Inmates in Bandung Correctional Institution for Women. This research is aimed to describe respondents' characteristics, respondents' self significance, respondents' strength in controlling their behavior, respondents' competence in reaching their goals and respondents' virtue in following applicable ethic and moral. The research used descriptive research method and quantitative approach. Data source used primary data from questionnaire's result and used supporting data from Correctional Institution for Women as secondary data. Data sample used census sampling technique. Data collection technique used questionnaire, observation and documentation study from 45 inmates at admission orientation stage. Data analysis technique by finding, collecting and analyze data. The result shows 28,89% of inmates in Bandung Correctional Institution for Women are having low self – esteem. Low self – esteem shows the inmates having negative valuation for themselves. The inmates feel unwanted, worthless and not useful. Based on the result of analyzing the problem, needs and source system the researcher have proposed the program named "Self – Esteem Improvement in Bandung Correctional Institution for Women by used Family Support Group". The program is aimed for giving improvement the self esteem of the inmates.*

Abstrak: *Penelitian ini tentang Harga Diri (Self – Esteem) Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung. Tujuan penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik responden, keberartian diri responden, kekuatan responden dalam mengontrol perilaku, kemampuan responden dalam mencapai tujuannya dan kebajikan responden dalam mengikuti standar moral dan etika yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu hasil angket warga binaan dan sumber data sekunder yaitu data pendukung dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel sensus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah hasil angket, observasi dan studi dokumentasi terhadap 45 warga binaan yang sedang menjalani tahap admisi orientasi. Teknik analisis data melalui mencari data, mengumpulkan data dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung yang memiliki harga diri rendah dengan persentase sebesar 28,89%. Harga diri rendah menunjukkan bahwa warga binaan memiliki penilaian negative terhadap dirinya sendiri. Warga binaan merasa dirinya tidak berharga, tidak berarti dan tidak berguna. Berdasarkan hasil analisis masalah, kebutuhan dan sumber, maka peneliti mengusulkan suatu program "Peningkatan Harga Diri Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung melalui Family Support Group". Program ini bertujuan untuk memberikan peningkatan pada harga diri warga binaan.*

PENDAHULUAN

Masalah Sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya (Jenssen,1992). Penyebab terjadinya masalah sosial salah satunya dikarenakan faktor ekonomi. Masalah ekonomi umumnya berupa masalah kemiskinan, pengangguran dan lain lain. Keadaan serba kekurangan yang disebabkan oleh kemiskinan dan pengangguran membuat sebagian masyarakat rentan melakukan tindakan kriminalitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kriminalitas di Indonesia pada tahun 2019 tergolong di indeks sedang dengan jumlah tindakan kejahatan tercatat lebih dari 13,778 selama tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 1,4% dibandingkan tahun 2018 yang tercatat ada 13,585 tindakan kejahatan. Tindakan kejahatan ini terdiri dari kasus pencurian, penipuan, penggelapan uang hingga kasus korupsi. Pelaku kejahatan sendiri terdiri dari berbagai golongan usia mulai dari usia 16 tahun hingga usia 70 tahun keatas. Pelaku tindakan kriminal dapat diberikan sanksi hukuman yaitu salah satunya dengan diberikan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan (Lembaga pemasyarakatan) adalah sebuah lembaga yang melaksanakan proses pembinaan terhadap Warga Binaan pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan mempunyai fungsi utama sebagai tempat eksekusi atau pelaksanaan hukuman bagi terpidana penjara (kurungan) atas dasar keputusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Menurut perspektif dari sisi pekerjaan sosial, pelaksanaan hukuman bagi terpidana penjara adalah sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial dari terpidana itu. Salah satu Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia adalah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung. Menurut data yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung sampai tanggal 09 Juli 2020 jumlah Warga Binaan sebanyak 436 jiwa. Rentang usia Warga Binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung yaitu 21-70 tahun. Para narapidana memiliki latar belakang kasus yang berbeda – beda, mulai dari kasus penipuan, pencurian, penggelapan uang hingga kasus korupsi. Jumlah penghuni di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung saat ini mengalami over capacity mencapai 34%. Kamar warga binaan yang idealnya diisi oleh 5 sampai 7 orang, saat ini diisi oleh 10 sampai 14 orang. Keadaan ini menimbulkan ketidaknyamanan antara warga binaan. Hal tersebut menyebabkan terdapat warga binaan yang bergantian untuk tidur. Kelebihan kapasitas ini dapat menjadikan salah satu sumber stres tambahan bagi warga binaan terutama pada warga binaan baru yang sedang menjalani masa admisi orientasi atau pengenalan lingkungan karena harus menyesuaikan diri dengan keadaan Lapas. Kamar berisi campuran antara warga binaan lama dan warga binaan baru. Hal ini memicu adanya perilaku senioritas diantara narapidana yang ada.

Tahap admisi orientasi atau 1/3 (sepertiga) masa pidana merupakan tahap awal bagi Warga Binaan dalam menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit bagi Warga Binaan, mereka yang sebelumnya menjadi warga masyarakat secara utuh yang memiliki kebebasan dalam melakukan berbagai hal yang mereka inginkan harus mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Pada tahapan ini, warga binaan rentan mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan – aturan yang berlaku di lembaga pemasyarakatan. Pada masa pengenalan lingkungan warga binaan diperlakukan sama dan tidak memandang tingkat pendidikan maupun status sosial yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan warga binaan sering merasa tertekan dan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dipukul, di- bully, dan tidak diberi makan oleh warga binaan yang merasa dirinya lebih senior dari warga binaan yang baru menjalani masa hukuman tersebut.

Selain itu, pada tahap admisi orientasi ini, warga binaan mendapatkan pengawasan yang cukup ketat dari petugas pemasyarakatan. Hal ini dapat menimbulkan dampak psikologis seperti merasa dicurigai, merasa takut, dan merasa tidak berbuat sesuatu sehingga berpengaruh pada harga dirinya. Jurnal penelitian yang berjudul *Narapidana Perempuan dalam Penjara dalam LAPAS Kelas IIA Manado* oleh Yunitri Sumarauw tahun 2011, sekitar 60% narapidana yang baru memasuki tahap admisi orientasi mengalami kesulitan untuk mengontrol emosi dan perilaku sehingga melanggar aturan – aturan yang berlaku di dalam lembaga pemasyarakatan.

Menurut penuturan beberapa warga binaan dan kepala seksi bimbingan narapidana/ anak didik dalam penjajakan pertama, pada masa pengenalan lingkungan (Mapenaling) Warga Binaan yang sedang menjalani masa pidana sering melanggar aturan seperti membawa telepon genggam, bolos piket harian hingga terdapat transaksi narkoba di dalam lembaga pemasyarakatan. Pertengkaran juga sering terjadi di antara warga binaan, penyebabnya pun beragam mulai dari masalah hutang piutang, masalah kebersihan dan kesalahpahaman. Pertengkaran hingga melakukan baku hantam antar warga binaan pun sering terjadi di lembaga pemasyarakatan ini. Meskipun di Lembaga pemasyarakatan mereka diperlakukan sama oleh para petugas, pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan diantara warga binaan baru dan warga binaan lama. Warga binaan lama yang merasa lebih senior sering meminta dengan paksa warga binaan yang baru untuk membuat kopi, mengatur warga binaan baru dalam mengerjakan tugas – tugas yang diberikan oleh para petugas seperti membersihkan ruangan dan sebagainya hingga meminta uang dengan paksa. Pelanggaran – pelanggaran tersebut termasuk pelanggaran serius hingga membuat pihak lembaga pemasyarakatan mengadakan sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) guna membahas pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan warga binaan dan diputuskan tindakan penanganan yang cepat dan tepat guna.

Perlakuan yang diterima oleh Warga Binaan dari petugas dan sesama warga binaan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental baik itu buruk maupun baik. Jurnal yang berjudul *Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kota Semarang* oleh Noorsifa pada tahun 2013 menjelaskan bahwa 50 dari 60 warga binaan di 1/3 masa pidana merasakan khawatir, takut akan masa depannya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Jurnal kesehatan oleh I Gusti Juniarta pada tahun 2017 yang berjudul *Hubungan Antara Harga Diri dengan Tingkat Stress Narapidana di LAPAS Kelas IIA Denpasar* menjelaskan bahwa 56% dari jumlah narapidana mengalami stress dikarenakan merasa harga dirinya yang rendah. Semakin rendah harga diri narapidana maka semakin tinggi tingkat stress yang dialami.

Harga diri seseorang dibentuk oleh beberapa faktor yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu. Selain itu faktor lain yang memengaruhi harga diri seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang itu berada (Maria, 2007). Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Harga Diri Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan gambaran mengenai topik yang diangkat, yaitu Harga Diri (*Self Esteem*) Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung. Penentuan responden pada penelitian ini ditentukan dengan teknik sampling jenuh. Seluruh populasi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung berjumlah 436 jiwa. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada warga binaan yang sedang menjalani 1/3 masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung sebanyak 50 warga binaan.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang didapatkan melalui setiap jawaban yang diberikan responden dalam angket, sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumen- dokumen dan literatur yang relevan dengan Harga Diri (*Self Esteem*) Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung.

Penelitian ini didasarkan pada aspek-aspek harga diri terhadap item pernyataan yang terdapat pada instrumen penelitian yang dirujuk dari Coopersmith yaitu *Coopersmith Self-Esteem Inventory*. Pengukuran didasarkan pada perhitungan aspek-aspek harga diri yang terdiri dari atas keberartian (*Significance*), kekuatan (*Power*), kemampuan (*Competence*) dan kebajikan (*Virtue*).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) angket dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden untuk diisi berdasarkan fakta yang ada dalam hal ini mengenai Harga Diri (*Self Esteem*); serta 2) observasi mengenai keadaan warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung meliputi keadaan fisik responden, keterlibatan responden dalam kegiatan di lapas, aktivitas responden, hubungan sosial responden dengan sesama maupun pegawai lembaga pemasyarakatan.

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah warga binaan yang sedang menjalani 1/3 masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung. Penelitian ini hanya menggunakan 45 sampel dari 50 warga binaan pemasyarakatan karena lima sampel dinyatakan tidak valid karena tidak mengisi seluruh item pernyataan dalam angket. Karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan status perkawinan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Informan berdasarkan usia

No	Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	23 – 34 tahun	31	68,88
2.	34 – 45 tahun	14	31,12
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak berada pada kategori rentang usia 23 – 34 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku tindak kejahatan berada pada usia yang produktif. Usia produktif merupakan usia dimana seseorang bekerja dan menciptakan sebuah karya. Hal ini berbeda dengan yang dialami responden, justru pada usia produktif tersebut melakukan tindakan kejahatan yang berujung pada hukuman pidana.

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	7	15,55
2.	SMP	28	62,22
3.	SMA	10	22,23
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah lulusan SMP dengan jumlah sebanyak 28 responden. Latar belakang pendidikan memengaruhi pola pikir serta

pemahaman seseorang dalam penilaian individu tentang dirinya dan berdampak pada jawaban yang dipilih oleh responden. Menurut penuturan petugas Lapas sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki kemampuan yang cukup baik dalam berkomunikasi dengan petugas dan sesama warga binaan lainnya. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP dan SD cenderung sering terlihat berkomunikasi menggunakan kata-kata yang kasar dengan sesama warga binaan serta kurang mampu berkomunikasi yang baik dengan petugas Lapas.

Tabel 3 Karakteristik Responden berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Belum Menikah	20	44,44
2.	Menikah	15	33,33
3.	Cerai	10	22,23
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 3 menunjukkan jumlah status perkawinan terbanyak adalah belum menikah sebanyak 20 responden dan terendah adalah janda dengan jumlah 10 responden. Warga binaan yang belum menikah masih memiliki harapan untuk menikah atau berumah tangga setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung. Saat ini yang menjadi beban pemikiran warga binaan berstatus belum menikah yaitu stigma negatif dari masyarakat terhadap dirinya sebagai eks warga binaan. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi *self-esteem* warga binaan tersebut dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung.

HASIL PENELITIAN

1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung didirikan di atas tanah seluas 9.129,90 M2 dengan luas bangunan 4.064,60 M2 dengan jumlah blok hunian dua blok dan jumlah kamar hunian 47 kamar. Kapasitas hunian Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung adalah 219 orang sedangkan berdasarkan perhitungan luas tempat tidur 2 meter per orang kapasitas hunian sebanyak 227 orang narapidana, akan tetapi dalam kenyataannya sampai dengan akhir bulan Desember 2018 penghuni mencapai 480 orang narapidana dan tahanan perempuan dengan rincian 326 narapidana Narkotika, 47 narapidana korupsi, dan 120 narapidana pidana umum. Tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung adalah melaksanakan pemasyarakatan narapidana dan anak didik, sedangkan fungsinya adalah: 1) melakukan pembinaan dan perawatan narapidana dan anak didik; 2) memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja; 3) melakukan bimbingan social kerohanian narapidana dan anak didik; serta 4) melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas serta melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Pembinaan yang dilakukan diantaranya adalah pembinaan kepribadian yang terdiri dari pembinaan kesadaran beragama, intelektual/penyuluhan hukum, kesehatan jasmani, kesenian, serta pembinaan kemandirian yang berkaitan dengan pemberian bekal keterampilan kerja seperti salon dan produksi bulu mata palsu.

2. Harga Diri (*Self - Esteem*) Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung

Penelitian ini didasarkan pada aspek-aspek harga diri terhadap item pernyataan yang terdapat pada instrumen penelitian yang dirujuk dari Coopersmith yaitu *Coopersmith Self - Esteem Inventory*. Pengukuran didasarkan pada perhitungan dari salah satu aspek diantaranya, yaitu keberartian (*significance*). Keberartian merupakan salah satu aspek dalam harga diri. Aspek keberartian dalam harga diri warga binaan merujuk pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain, yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Hasil penelitian aspek keberartian berupa jawaban responden dalam instrumen penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel – tabel berikut:

Tabel 4 “Saya dan keluarga mempunyai banyak waktu bersama”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	22	48,89
2.	Tidak	23	51,11
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 4 menunjukkan 23 responden memilih jawaban “tidak” dan sebanyak 22 responden menjawab “ya”. Pernyataan ini menggambarkan banyaknya waktu responden bersama keluarga meski sekarang responden berada di lembaga pemasyarakatan. Sebanyak 22 responden memiliki banyak waktu bersama keluarga yang artinya mereka masih berhubungan dengan keluarga mereka meski tempat tinggal mereka terpisah, keluarga responden masih suka mengunjungi responden. 23 responden tidak memiliki waktu banyak bersama keluarga karena mereka tidak mendapat kunjungan dari keluarga mereka sendiri. Keluarga yang jauh menjadi salah satu alasan mengapa responden tidak dapat dikunjungi.

Tabel 5 “Keluarga dan teman memahami diri saya”

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	22	48,89
2.	Tidak	23	51,11
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden memilih jawaban “tidak” yang artinya responden merasa bahwa keluarga dan teman - temannya tidak memahami mereka. Namun, adapula responden yang menjawab “ya” yang berarti responden merasa bahwa keluarga dan teman - temannya dapat memahami kondisi responden. Penolakan dari keluarga dan teman akan berdampak pada harga diri responden menjadi negatif atau rendah karena tidak adanya kepedulian dan perhatian yang diterima oleh warga binaan. Harga diri seseorang dapat ditentukan juga oleh perlakuan orang lain terhadap dirinya

Tabel 6 “Saya senang bersama dengan orang banyak”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	20	44,44
2.	Tidak	25	55,56
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 6 menunjukkan sebanyak 25 responden memilih jawaban “tidak” yang artinya mereka tidak merasa senang jika bersama dengan orang banyak. 20 responden memilih jawaban “ya” karena merasa menyenangkan jika dapat bersama dengan orang banyak. Seseorang yang senang bersama orang banyak akan bersikap peduli dan perhatian dengan orang lain. Sebaliknya jika seseorang yang lebih menyukai kesendirian cenderung akan tidak peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun lingkungannya. Sikap peduli dan perhatian yang dimiliki oleh responden akan timbul penerimaan baik dari orang lain maupun lingkungannya.

Tabel 7 “Saya populer atau dikenal oleh orang – orang di lingkungan saya”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	18	40
2.	Tidak	27	60
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 7 menunjukkan bahwa 27 responden menjawab “tidak” dan 18 responden menjawab “ya”. Pernyataan ini menggambarkan keberartian responden yang mencakup penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Keadaan tersebut ditandai oleh kehangatan, keikutsertaan, perhatian dan perasaan suka orang lain terhadapnya. Mayoritas responden tidak mendapatkan hal – hal tersebut sehingga merasa bahwa mereka tidak populer atau tidak dikenal oleh orang – orang di lingkungannya. Namun terdapat 18 responden yang mendapatkan penerimaan dan afeksi dari orang lain yang membuat mereka merasa populer dan diterima oleh lingkungannya.

Tabel 8 “Keluarga biasanya memahami perasaan saya”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	17	37,78
2.	Tidak	28	62,22
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 8 menunjukkan sebanyak 28 responden menjawab “tidak” dan 17 responden menjawab “ya”. Pernyataan ini menggambarkan afeksi yang diterima oleh responden dari keluarga yang berbentuk pengertian dan perhatian. 28 responden merasa bahwa tidak mendapatkan pengertian maupun kepedulian dari keluarganya sendiri sehingga mereka beranggapan bahwa keluarga mereka sendiri tidak dapat memahami perasaan mereka. Sebanyak 17 responden merasa mendapatkan pengertian dan kepedulian dari keluarga mereka sehingga beranggapan bahwa keluarganya dapat memahami perasaan mereka.

Tabel 9 “Saya ingin diakui ketika saya berada dalam suatu kelompok”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	18	40
2.	Tidak	27	60
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 9 menunjukkan bahwa 27 responden menjawab “tidak” dan sebanyak 18 responden menjawab “ya”. Pernyataan ini menggambarkan kepercayaan diri dari responden untuk diakui sebagai bagian dari suatu kelompok. Kepercayaan diri dapat terbentuk apabila responden merasa diri mereka berharga dan berarti untuk diakui sebagai bagian dari kelompok. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 27 responden tidak merasa cukup berharga dan berarti untuk diakui sebagai bagian dari suatu kelompok. Namun sebanyak 18 responden ingin diakui dalam suatu kelompok karena merasa berharga dan berarti.

Tabel 10 “Saya cukup bahagia saat ini”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	17	37,78
2.	Tidak	28	62,22
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 10 menunjukkan bahwa 28 responden menjawab “tidak” yang artinya mereka merasa tidak cukup bahagia saat ini. 17 responden menjawab “ya” yang artinya mereka merasa cukup bahagia saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung belum bisa menerima keadaannya saat ini. Terlebih responden merupakan warga binaan yang berstatus narapidana baru, sehingga harus melakukan penyesuaian dengan keadaan saat ini. Menurut penuturan pegawai Lapas pun masih terdapat beberapa warga binaan yang terlihat sedih dan bermalas-malasan dalam berkegiatan, dan masih menangis mengeluh saat dikunjungi oleh kerabatnya.

Tabel 11 “Saya mudah untuk menyukai orang”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	16	36,56
2.	Tidak	29	63,44
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 11 menunjukkan sebanyak 29 responden menjawab “tidak” dan 16 responden menjawab “ya”. Individu yang memiliki keberartian tinggi mampu mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, serta memandang keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang sehingga individu dapat melihat diri sendiri berharga dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Dalam hal ini sebanyak 29 responden merasa tidak mudah untuk menyukai orang yang artinya ia tidak cukup melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang berharga sehingga tidak menjadi individu yang penuh kasih sayang terhadap orang lain. Namun sebanyak 16

responden menjawab “ya” yang artinya mereka merasa cukup berharga sehingga dapat menjadi individu yang penuh kasih sayang terhadap orang lain.

Tabel 12 “Keluarga berharap banyak kepada saya”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	34	75,55
2.	Ya	11	24,45
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 12 menunjukkan sebanyak 34 responden menjawab “ya” dan sebanyak 11 responden menjawab “tidak”. Pernyataan ini menggambarkan bentuk perhatian dan kepedulian keluarga terhadap responden. Sebanyak 34 responden menganggap keluarga berharap pada mereka karena responden merasa bahwa keluarga masih menunjukkan rasa perhatian dan kepedulian terhadap responden. Namun 11 responden menganggap bahwa keluarga tidak berharap pada mereka karena keluarga mereka tidak menunjukkan rasa perhatian dan kepeduliannya terhadap responden.

Tabel 13 “Saya sering membayangkan menjadi orang lain”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	10	22,22
2.	Ya	35	77,77
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden menjawab “ya” yang artinya responden sering membayangkan menjadi orang lain. Sisanya sebanyak 10 responden menjawab “tidak” dan hal ini berarti bahwa mereka tidak sering membayangkan menjadi orang lain. Membayangkan menjadi orang lain dapat mempunyai dua arti. Jika individu membayangkan menjadi orang lain yang lebih baik dari dirinya, sehingga muncul motivasi untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut akan dapat menimbulkan harga diri yang positif. Sebaliknya, jika seseorang membayangkan orang lain dengan tujuan untuk iri dan hanya sekedar ingin saja tanpa termotivasi dan berubah menjadi lebih baik lagi, maka akan menimbulkan harga diri negatif.

Tabel 14 “Saya berharap saya lebih muda”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	5	11,11
2.	Ya	40	88,89
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden menjawab “ya” yang artinya 40 responden berharap usianya lebih muda dari usianya sekarang. 5 responden menjawab “tidak” yang artinya mereka tidak berharap menjadi lebih muda dari usianya yang sekarang. Mereka yang menjawab berharap lebih muda menandakan tidak puas terhadap situasinya di umur yang

sekarang dan beranggapan bahwa hidupnya di umur yang lebih muda dirasa lebih baik daripada di usianya yang sekarang.

Tabel 15 “Tidak ada yang memberikan perhatian kepada saya di lapas”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	16	35,56
2.	Ya	29	64,44
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 15 menunjukkan bahwa 29 responden menjawab “ya” yang artinya mereka merasa bahwa tidak ada yang memberikan perhatian di lingkungan mereka. 16 responden menjawab “tidak” yang artinya mereka merasa bahwa ada yang memberikan perhatian di lingkungan sekitarnya. Dilihat dari perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak mendapat perhatian banyak dari orang lain di lingkungan sekitarnya dalam hal ini lingkungan Lapas. Sedangkan terdapat responden yang mendapatkan banyak perhatian dari orang lain di lingkungannya. Artinya bahwa responden tersebut diterima di lingkungannya. Tidak adanya perhatian dari orang lain terhadap, dapat membentuk harga diri yang negatif atau rendah pada warga binaan.

Tabel 16 “Saya merasa rendah diri di lingkungan sosial”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	20	44,44
2.	Ya	25	55,56
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 16 menunjukkan bahwa sebanyak 25 responden menjawab “ya” yang artinya mereka merasa rendah diri di lingkungan sosialnya dan sebanyak 20 responden menjawab “tidak” yang artinya mereka tidak merasa rendah diri di lingkungan sosialnya. Perasaan rendah diri ini muncul akibat stimulan-stimulan atau pikiran negatif dari responden seperti merasa takut jika tidak ada orang yang peduli, perhatian dan menerima keadaannya saat ini. Hal tersebut menyebabkan harga diri seseorang menjadi rendah atau negatif. Jika responden merasa rendah diri, maka akan menarik diri dari lingkungannya. Sebaliknya, jika responden tidak merasa rendah diri, maka akan dengan mudah bergaul dan diterima di lingkungannya.

Tabel 17 “Teman – teman sering menghindar dari saya”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	10	22,22
2.	Ya	35	77,78
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 17 menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden menjawab “ya” yang artinya mereka merasa bahwa teman – teman menghindar dari mereka dan sebanyak 10 responden menjawab “tidak” yang artinya teman – teman mereka tidak menghindar dari mereka. Responden sering

mendapatkan penghindaran dari temanteman di lingkungannya baik dari dalam maupun luar lembaga pemasyarakatan. Sikap menghindar ini ditandai dengan adanya bully dari orang lain terhadap dirinya hingga menimbulkan perasaan bahwa dirinya kurang diterima dan tidak mendapat perhatian di lingkungannya.

Tabel 18 “Perlakuan orang lain membuat saya merasa sedih”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	11	24,44
2.	Ya	34	75,56
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 18 menunjukkan bahwa 34 responden menjawab “ya” yang artinya sebanyak 34 responden merasa perlakuan orang lain membuat mereka merasa sedih dan sebanyak 11 responden menjawab “tidak” yang artinya perlakuan orang lain tidak membuat mereka merasa sedih. Pernyataan perlakuan dari orang lain membuat saya merasa sedih dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana responden diperlakukan di lingkungannya saat ini. Jika responden diperlakukan dengan baik, maka dirinya dapat dianggap diterima di lingkungannya. Sebaliknya jika responden diperlakukan tidak baik, maka dirinya mendapat penolakan dari lingkungannya Hal itu menunjukkan bahwa responden belum dapat diterima di lingkungan barunya dan harus dapat menyesuakannya.

Tabel 19 “Saya tidak peduli dengan diri saya”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	21	46,67
2.	Ya	24	53,33
Jumlah		45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel 19 menunjukkan bahwa 24 responden menjawab “ya” yang artinya mereka tidak peduli dengan diri mereka sendiri, namun sebanyak 21 responden menjawab “tidak” yang berarti mereka masih peduli dengan diri mereka sendiri. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana penerimaan responden terhadap dirinya sendiri Hal ini menunjukkan bahwa responden belum dapat menerima apa yang dialaminya saat ini. Sedangkan sebanyak 21 responden peduli dengan keadaannya saat ini, yang artinya bahwa responden sudah dapat menerima keadaan sedang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan. Rasa tidak menerima keadaan yang terjadi saat ini menimbulkan responden memiliki harga diri yang negatif atau rendah karena tidak menyadari kesalahan maupun ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya.

Tabel 20 “Saya sering berkecil hati”.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	18	40
2.	Ya	27	60
Jumlah		45	100

Sumber: hasil penelitian

Tabel 20 menunjukkan bahwa 27 responden menjawab “ya” yang berarti mereka sering merasa berkecil hati dan ada 18 responden yang menjawab “tidak” yang artinya sebanyak 18 responden ini tidak merasa sering berkecil hati. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana penerimaan responden terhadap keadaan lingkungan lembaga pemasyarakatan saat menjalani masa hukuman khususnya di 1/3 masa pidana ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali pemasyarakatan, responden yang baru menjalani masa hukuman belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya hal ini disampaikan langsung oleh warga binaan itu sendiri kepada wali pemasyarakatan

Persentase skor atas item pertanyaan selanjutnya diinterpretasikan ke dalam tiga kategori (rendah, sedang, tinggi) sebagai berikut:

Kriteria Skor

Skor maksimum : nilai tertinggi x jumlah item
: $2 \times 17 = 34$
Skor minimum : nilai terendah x jumlah item
: $1 \times 17 = 17$
Range (R) : skor maksimum – skor minimum
: $34 - 17 = 17$
Banyaknya kelas (k) : 3 (rendah, sedang, tinggi)
Interval : R / K
: $17 / 3$
: 5,67 dibulatkan menjadi 6

Setelah mengetahui hasil perhitungan skor dari jawaban responden, selanjutnya dibuat tabel untuk melihat rentang interval skor perolehan sebagai berikut:

Tabel 21 Harga Diri Warga Binaan LPP Kelas IIA Bandung dalam Aspek Keberartian

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	17 – 22	12	26,67
2.	Sedang	23 – 28	28	62,22
3.	Tinggi	29 – 34	5	11,11
Jumlah			45	100,00

Sumber: hasil penelitian

Tabel diatas menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden berada pada rentang interval sedang, masih ada sebanyak 26,67% dari responden yang memiliki rentang interval rendah di aspek keberartian. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada responden yang belum mempunyai keberartian di dalam dirinya. Keberartian menunjuk pada penerimaan diri sepenuhnya, kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh individu dari orang lain, yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu di lingkungan sosial.

PEMBAHASAN

Pada aspek ini, harga diri seorang individu diukur berdasarkan bagaimana individu memandang dirinya berarti atau berharga. Coopersmith (1967 : 75), menyatakan keberartian menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima individu dari lingkungan. Apabila lingkungan dapat menerima individu dengan memberikan perhatian dan kepedulian, maka individu akan merasa berarti berada di lingkungan tersebut, sehingga akan mendorong terbentuknya harga diri positif atau tinggi. Sebaliknya, apabila lingkungan menolak

keberadaan individu, maka akan timbul perasaan rendah diri yang akan mendorong terbentuknya harga diri negatif atau rendah ketika berada di lingkungannya. Permasalahan yang dialami warga binaan pada aspek keberartian yaitu kurangnya penerimaan dalam diri mereka, dalam hal ini penerimaan tentang keadaan diri mereka yang sekarang menjadi warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Jika penerimaan diri baik, maka individu tersebut akan menerima apapun keadaan diri mereka sendiri. Hal tersebut yang akan menciptakan harga diri pada warga binaan. Hasil penelitian harga diri warga binaan pada aspek keberartian menunjukkan berada pada kategori sedang. Jika dibiarkan seperti itu, dikhawatirkan harga diri pada aspek keberartian menjadi rendah karena tidak adanya usaha untuk meningkatkan harga diri dalam aspek keberartian.

KESIMPULAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini ialah warga binaan yang berusia 23-45 tahun dengan kasus tindak pidana yang berbeda-beda. Kasus tindak pidana yang paling banyak dilakukan oleh responden yaitu kejahatan narkoba Pendidikan responden sebagian besar berada pada jenjang SMP sebanyak 28 orang dengan persentase 62,22%. Kondisi responden dalam penelitian ini merupakan seorang warga binaan yang baru divonis hukuman dan menjalaninya di lembaga pemasyarakatan.

Aspek self esteem (harga diri) yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada pendapat ahli yaitu Coopersmith. Penelitian self esteem (harga diri) diukur dengan menggunakan instrumen pernyataan Coopersmith *Self Esteem Inventory* (CSI) yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pada aspek keberartian ini, 62,22% warga binaan berada pada rentang interval sedang dan masih ada sebanyak 26,67% responden berada pada rentang interval rendah. Hal ini menunjukkan masih ada responden yang belum mendapatkan perhatian, kepedulian dan dukungan dari lingkungan lembaga pemasyarakatan. serta penerimaan terhadap dirinya sendiri.

Secara keseluruhan penelitian mengenai *self esteem* (harga diri) warga binaan yang sedang menjalani masa admisi orientasi berada pada rentang interval sedang dengan jumlah sebanyak 68,89% responden dan masih ada warga binaan yang berada pada rentang interval rendah dengan persentase sebesar 28,89%. Harga diri warga binaan tersebut apabila dibiarkan akan mengalami penurunan yang dapat mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri, rendah diri serta cenderung akan menarik diri dari lingkungan saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen dan Sivitas Akademika Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung serta Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung yang telah memberikan izin serta dukungan agar penelitian dapat dilakukan, tak lupa pada seluruh responden dan semua pihak yang telah membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Baron, A, dan Bryne. 2004. *Psikologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku)*. Jakarta: Arcan.
- Carney, P. Louis. *Corrections Treatment and Philosophy*. 1980. USA: Prentice Hall.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman & Co.
- Dwi Heru Sukoco. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: STKS Press Bandung.
- Ghufron M. Nur dan Risnawita Rini S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Harsono, Hs, C.I. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Jembatan. Irawan, Soehartono. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosada Karya
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Patterson, George T. *Social Work Practice in The Criminal Justice System*. 2012. New York: Routledge
- Satriawan dan Dorang Luhpuri. 2004. *Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional*. Bandung: BBPPKS Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumber Lainnya:

- Tambunan, Raymond. 2001. *Harga Diri Remaja*. <http://www.epsikologi.com>. Di Akses Tanggal 5 Februari 2020.
- Ailia Siggly Jenny. 2014. *Harga Diri (Self – Esteem) Eks Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya”* Jakarta. Bandung: Perpustakaan STKS Bandung.
- Undang-undang No 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan Statistik Kriminal (www.bps.go.id) di akses pada 6 Juli 2020.
- Keputusan Menteri Kehakiman No. M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan.